



Hubungan antara Interaksi Keluarga dengan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja

Yuri Nurdiantami¹, Shafa Adzкия Aulia², Adelia Putri Mahardhika³, Allya Putri Antarja⁴, Putri Andini Novianti⁵, Alvina Diva Fitrianti⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: nurdiantamiyuri@upnvj.ac.id¹, 2010713139@mahasiswa.upnvj.ac.id²

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba merupakan dampak dari mengkonsumsi NAPZA secara terus hingga terjadinya masalah pada tubuh. Ketergantungan NAPZA yang dilakukan secara tidak benar dapat membuat seorang individu melakukan perilaku menyimpang dalam kehidupan bersosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Interaksi Keluarga dengan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja di Wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Limo Depok. Penelitian ini bersifat deskriptif korelasional menggunakan *Cross Sectional* dengan pengambilan sampel melalui Google Form. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Berdasarkan 315 responden terdapat (54,9%) responden yang memiliki perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA dan (45,1%) responden yang tidak memiliki perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA. Sedangkan terdapat (57,1%) responden memiliki interaksi keluarga yang baik dan (42,9%) responden memiliki interaksi keluarga yang kurang baik. Dalam data terdapat 135 responden yang memiliki interaksi keluarga kurang baik, sebanyak 77 orang diantaranya memiliki perilaku berisiko penyalahgunaan narkoba. Sementara, dari 180 responden yang memiliki interaksi keluarga baik, sebanyak 65 orang memiliki perilaku berisiko penyalahgunaan narkoba. Dari hasil uji statistik non-parametrik (*Chi-Square test*) diperoleh nilai $p=0,000$ dengan nilai (0,05), sehingga $< (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara interaksi keluarga dengan perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA di Wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Limo. Interaksi pada lingkungan keluarga berperan penting untuk mengatasi penyalahgunaan NAPZA pada remaja di Wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Limo.

Kata kunci: *Interaksi Keluarga, Penyalahgunaan NAPZA, Perilaku, Remaja*

Abstract

Drug abuse is the impact of consuming NAPZA constantly until there are issues with the body. NAPZA addiction improperly can make a person exhibit irregular behavior in social life. This research aims to figure out family interaction relationships with high-risk behavior of drug abuse in adolescents in the region of UPTD Puskesmas Kecamatan Limo Depok. This research is descriptive correlational using cross-sectional with Google Form sampling. Data analysis is implemented in both univariate and bivariate using the Chi-Square statistical test. Based on 315 respondents, there were (54.9%) respondents who have high-risk behavior for NAPZA drug abuse and (45.1%) respondents who do not have high-risk behavior for NAPZA drug abuse. While there are (57.1%) respondents who have strong family interactions, and (42.9%) respondents who have low family interactions. In the data, there were 135 respondents who had low family interactions, as many as 77 of them had high-risk behavior for drug abuse. Meanwhile, of the 180 respondents who had good family interactions, as many as 65 people had behaviors at high-risk of drug abuse. From the results of non-parametric statistical tests (Chi square test) obtained $p = 0.000$ with a value of (0.05), so that $< (0.05)$ it can be concluded that there is a relevant

connection between family interaction and high-risk behavior of NAPZA drug abuse in the region of UPTD Puskesmas Kecamatan Limo. Interaction in the family surroundings plays an important role in overcoming drug abuse in adolescents in the UPTD Puskesmas Area of the Limo District.

Kata kunci: *Adolescence, Behavior, Drug Abuse, Family Interactions*

PENDAHULUAN

Menurut Prisma (2013), Indonesia adalah salah satu negara berkembang di dunia yang merasakan dampak dari adanya globalisasi. Globalisasi ini tidak hanya mempunyai dampak positif saja, akan tetapi juga mempunyai dampak yang negatif. Dampak negatif ini menjangkau seluruh masyarakat diantaranya yaitu adanya perdagangan bebas. Salah satu barang yang diperjual belikan bebas di dunia adalah NAPZA. Namun di Indonesia NAPZA ini tidak boleh dipergunakan oleh masyarakat umum karena memiliki dampak yang buruk bagi kesehatan tubuh baik fisik maupun psikis. Dapat diperhatikan bahwa perdagangan bebas NAPZA sudah melebihi batas mengkhawatirkan, namun sudah mencapai level berbahaya ('Ain Tanjung, 2006).

Masalah kenakalan remaja merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan, utamanya di Indonesia. Perbuatan kriminal sudah mulai bermunculan serta mengalami peningkatan dan mayoritas dilakukan oleh kalangan remaja. Remaja yang berusia belasan tahun mulai memiliki keterlibatan pada kasus perkelahian, meminum minuman keras, seks bebas hingga penyalahgunaan NAPZA (Qanita, 2014).

Diperkirakan terdapat lebih dari 29 juta jiwa penyalahguna narkoba di seluruh dunia. Dimana 12 juta jiwa diantaranya menyuntikkan (PWID) ke pembuluh darah masing-masing orang serta 14% dari mereka mengidap HIV. Pada 2014 diperkirakan terdapat 207.400 jiwa meninggal dunia diakibatkan dari mengkonsumsi obat-obatan terlarang yang memiliki rentang usia 15-64 tahun (UNODC, 2016).

Menurut data Kemensos (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2020), angka pengguna narkoba di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 3.6 juta jiwa. Penyalahgunaan ini memiliki dampak yang sangat buruk bagi berbagai sektor kehidupan seperti aspek kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial bahkan keamanan. Purwoko selaku Sub Koordinator P2M BNN Kota Depok menyatakan bahwa angka penyalahguna narkoba di Kota Depok mengalami peningkatan setiap tahunnya. Purwoko mengatakan bahwa "Pada 2016 terdapat 321 kasus, 2017 sebanyak 339 kasus, 2018 sebanyak 344 kasus, 2019 sebanyak 357 kasus, dan 2020 sebanyak 374 kasus. Dari catatan kasus tersebut, terdapat sejumlah pecandu yang mendapatkan pelayanan rehabilitasi baik dari Klinik Pratama BNN Kota Depok, Yayasan KAKI, maupun Yayasan Kuldesak."

NAPZA adalah singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif yang merupakan zat/obat/bahan yang apabila masuk ke tubuh seseorang dapat menyebabkan kerusakan pada organ serta saraf pada tubuh manusia dan dapat menimbulkan kerusakan pada kesehatan fisik, psikis dan mental karena adanya ketergantungan (dependensi) dan ketagihan (adiksi) terhadap NAPZA. NAPZA juga disebut sebagai zat psikoaktif karena memiliki pengaruh pada otak yang dapat menyebabkan adanya perubahan pikiran, perasaan serta perilaku (Eko, 2014).

Penyalahgunaan narkoba merupakan dampak dari mengkonsumsi NAPZA secara terus hingga terjadinya masalah pada tubuh. Penyalahgunaan NAPZA memiliki tingkatan kondisi lanjut berupa ketergantungan fisik terhadap NAPZA dan apabila tidak dilanjutkan maka tubuh pengguna akan mengalami kesakitan. Kesakitan yang dirasakan biologis ini disebut sebagai putus zat yang merupakan kondisi saat pribadi seseorang mengkonsumsi NAPZA menghentikan atau menurunkan penggunaan NAPZA. Ketergantungan NAPZA yang dilakukan secara tidak benar dapat membuat seorang individu melakukan perilaku menyimpang dalam kehidupan bersosial

seperti lebih memberontak terhadap orang lain, sering marah tanpa adanya penyebab yang spesifik, serta menurunnya kepribadian dan membuat orang tersebut menjadi seorang yang penyendiri (Farida & Yudi, 2010).

Karakteristik dari individu serta lingkungan sekitar berupa lingkungan keluarga maupun lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku penyalahgunaan NAPZA pada usia produktif maupun pada remaja (Siregar, 2004). Perlu adanya teori sosiogenik yang merupakan pencarian penyebab adanya penyimpangan perilaku remaja baik dari faktor lingkungan masyarakat maupun keluarga (Sarwono, 2002)

Menurut peneliti lain yaitu Surandi (2007) perilaku penyalahgunaan narkoba dipengaruhi oleh berbagai hal di lingkungan seorang individu baik lingkungan keluarga, teman maupun masyarakat. Adanya hubungan buruk pada keluarga seperti seringnya konflik pada keluarga, perceraian orang tua, kurangnya perhatian mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi seseorang untuk melakukan perilaku beresiko narkoba karena diri orang tersebut mengalami depresi atau tertekan. Bagi para remaja, lingkungan pertemanan juga memiliki pengaruh yang besar dalam melakukan suatu hal. Pencarian jati diri pada remaja dapat mendorong seseorang untuk mengkonsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan Interaksi Keluarga dengan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja di Wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Limo Depok.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Menurut Notoatmodjo pada tahun 2002 dalam Aldilla (2009), pendekatan *Cross Sectional* ialah suatu pendekatan dalam penelitian yang membahas dinamika hubungan dari faktor risiko dan dampak atau efeknya, pendekatan observasi, atau dengan mengumpulkan data pada saat tertentu (*point time approach*). Selain itu, pendekatan *Cross Sectional* adalah suatu pendekatan yang dilakukan dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui relasi, korelasi, perbedaan, atau perbandingan dari dua jenis variabel yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) (Mulia et al., 2014). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk variabel independennya adalah peran dari interaksi keluarga, sedangkan untuk variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perilaku berisiko penyalahgunaan narkoba pada remaja. Kedua variabel tersebut diukur secara bersamaan untuk dapat memperoleh gambaran hubungan antara keduanya. Penelitian ini dilakukan pada sekumpulan subjek dengan karakteristik tertentu yaitu seluruh remaja awal di wilayah kerja Puskesmas Grogol Kecamatan Limo, Depok. Pengambilan sampel pada 315 responden didesain oleh peneliti menggunakan Google Form secara *online* yang disebar melalui *stakeholder*. Penggunaan media Google Form sangat memudahkan peneliti untuk mendapatkan *database* penelitian, pasalnya data responden yang sudah terisi langsung masuk ke dalam *spreadsheet* data penelitian. Pengumpulan data sekunder dilakukan untuk diolah secara manual dan dianalisis data yang ada dilakukan dengan analisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan dengan membuat tabel distribusi dari frekuensi dan analisis bivariat yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* (Nova & Yanti, 2018). Uji statistik *Chi-Square* yang dilakukan menggunakan software SPSS V.25 untuk dapat melihat hubungan antara interaksi keluarga dengan perilaku penyalahgunaan NAPZA pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Limo

Variabel	f	%
Umur		
12 Tahun	67	21,3
13 Tahun	103	32,7
14 Tahun	88	27,9
15 Tahun	57	18,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	133	42,2
Perempuan	182	57,8
Jumlah	315	100,0

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa dari 315 responden diperoleh mayoritas karakteristik responden memiliki umur 13 tahun sebanyak 103 orang (32,7%) dan terendah dengan umur 15 tahun sebanyak 57 orang (18,1%). Sementara diketahui bahwa lebih dari separuh (57,8%) responden berjenis kelamin perempuan dan sisanya (42,2%) responden dengan jenis kelamin laki-laki.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA di Wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Limo

Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA	f	%
Tidak Berisiko	142	45,1
Berisiko	173	54,9
	315	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui distribusi responden berdasarkan kategori perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA. Pengkategorian tersebut diperoleh berdasarkan median (nilai tengah), yaitu 4. Dapat dilihat bahwa mayoritas responden (54,9%) memiliki perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA, sedangkan kurang dari separuh responden (45,1%) tidak memiliki perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Interaksi Keluarga di Wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Limo

Interaksi Keluarga	f	%
Kurang baik	135	42,9
Baik	180	57,1
	315	100

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui distribusi frekuensi interaksi keluarga yang telah dikategorikan menjadi dua, yaitu baik dan kurang baik. Pengkategorian tersebut ditetapkan berdasarkan nilai tengah (median), yaitu 4. Dari 315 responden di Wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Limo terdapat 135 responden (42,9%) memiliki interaksi keluarga yang kurang baik. Sementara itu, sisanya sebanyak 180 responden (57,1%) memiliki interaksi keluarga yang baik.

Tabel 4. Hubungan Interaksi Keluarga dengan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA di Wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Limo

Interaksi Keluarga	Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA				Total		P Value
	Tidak Berisiko		Berisiko		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang Baik	58	43	77	57	135	100	0,000
Baik	115	63,9	65	36,1	180	100	
	173	54.9	142	45,1	315	100	

Berdasarkan tabel 4. diperoleh data bahwa dari 135 responden yang memiliki interaksi keluarga kurang baik, sebanyak 77 orang diantaranya memiliki perilaku berisiko penyalahgunaan narkoba dan sisanya yaitu 58 orang tidak memiliki perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA. Sementara itu, dari 180 responden yang memiliki interaksi keluarga baik, sebanyak 65 orang memiliki perilaku berisiko penyalahgunaan narkoba dan 115 orang diantaranya tidak memiliki perilaku berisiko penyalahgunaan narkoba.

Dari hasil uji statistik non-parametrik (*Chi-Square test*) diperoleh nilai $p=0,000$ dengan nilai $(0,05)$, sehingga $< (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara interaksi keluarga dengan perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA di Wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Limo.

PEMBAHASAN

Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik interaksi keluarga maka akan mengurangi potensi remaja melakukan penyalahgunaan narkoba di Wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Limo. Dengan tingginya intensitas komunikasi dan berkumpul bersama dengan anggota keluarga dapat berpengaruh positif pada perilaku remaja, sehingga remaja merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Hal tersebut sejalan dengan fungsi keluarga menurut Silalahi dan Meinarno dalam Melaniani & Sri Asmoro (2016) bahwa fungsi keluarga memberikan dukungan emosional berupa kasih sayang dan cinta kepada anggota keluarganya.

Walaupun begitu, tidak menutup kemungkinan remaja yang berasal dari keluarga yang positif terhindar dari perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa 65 responden yang memiliki interaksi keluarga yang baik tetap memiliki perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA karena masih terdapat faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi perilaku remaja. Kusumastuti & Hadjam (2017) mengatakan bahwa penyalahgunaan NAPZA tidak hanya dapat disebabkan oleh faktor eksternal (teman sebaya, kondisi keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar), tetapi juga faktor internal yang meliputi sikap, efikasi diri, *sensation seeking*, dan pengetahuan.

Keharmonisan keluarga, rasa saling peduli, jujur, dan keterbukaan di dalam keluarga berpengaruh kepada perilaku remaja di UPTD Puskesmas Kecamatan Limo. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Dwi Oktavia Sri Asmoro dan Soenarnatalina Melaniani (2016) di Kota Surabaya menyatakan bahwa hubungan keluarga yang harmonis, tipe orang tua dalam mendidik anak dan ketaatan beribadah memberikan pengaruh yang signifikan ($\text{Sig} < 0,05$) terhadap penyalahgunaan NAPZA pada remaja di BNN Kota Surabaya.

Interaksi di dalam keluarga seperti komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengontrol, memantau dan memberi dukungan pada anak yang mana memiliki peran yang sangat penting (Zulfa & Purwandari, 2016). Ratnasari mengatakan (dalam Rachman *et al.*, 2020) bahwa hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat mewujudkan rasa percaya dan hormat sehingga anak menjadi lebih terbuka kepada orang tuanya untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Selain itu, menurut O'Neill (dalam Rachman *et al.*, 2020) mengatakan bahwa komunikasi yang baik juga dapat membantu mengendalikan emosi dengan cara yang sehat dan mencegah penyalahgunaan NAPZA. Namun, apabila orang tua kurang memberikan waktu luang bersama anak maka anak akan cenderung lari dalam pergaulan negatif di luar rumah karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua (Melaniani & Sri Asmoro, 2016). Oleh karena itu, kualitas dan interaksi keluarga juga berperan penting bagi perkembangan fisik, karakter, dan sosial emosional anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Hubungan antara Interaksi Keluarga dengan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja, dapat dilihat pada 315 total responden terdapat (54,9%) responden yang memiliki perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA dan (45,1%) responden yang tidak memiliki perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA. Sedangkan terdapat (57,1%) responden memiliki interaksi keluarga yang baik dan (42,9%) responden memiliki interaksi keluarga yang kurang baik. Terdapat data bahwa pada 135 responden yang memiliki interaksi keluarga kurang baik, sebanyak 77 orang diantaranya memiliki perilaku berisiko penyalahgunaan narkoba dan sisanya yaitu 58 orang tidak memiliki perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA. Sementara itu, dari 180 responden yang memiliki interaksi keluarga baik, sebanyak 65 orang memiliki perilaku berisiko penyalahgunaan narkoba dan 115 orang diantaranya tidak memiliki perilaku berisiko penyalahgunaan narkoba. Dari hasil uji statistik non-parametrik (*Chi-Square test*) diperoleh $p=0,000$ dengan nilai ($0,05$), sehingga $< (0,05)$. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara interaksi keluarga dengan perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA di Wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Limo. Semakin baik interaksi keluarga maka akan mengurangi potensi remaja melakukan penyalahgunaan narkoba. Interaksi pada

lingkungan keluarga berperan penting untuk mengatasi penyalahgunaan NAPZA pada remaja di Wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Limo.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ain Tanjung, H. Mastar. (2006). Pahami Kejahatan Narkoba. Jakarta : Lembaga terpadu Pemasayarakatan Anti Narkoba.
- Alatas, H., (2010). *Penanggulangan Korban Narkoba*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Aldilla, G. (2009). Metodologi penelitian dan kesehatan. Universitas Indonesia, 35–63.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). *Kemensos Teken MOU dengan BNN, UNODC dan Colombo Plan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.
- Kusumastuti, H. and Hadjam, M. N. R. (2017). 'Dinamika Kontrol Sosial Keluarga dan Teman Sebaya pada Remaja Berisiko Penyalahgunaan NAPZA', *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2), pp. 70–85. doi: 10.22146/gamajop.43439.
- Lilisa, M., & Desmawati, R. (2018). Hubungan Lingkungan Sosial dan Spiritual dengan Penyalhgunaan Narkoba pada Penghuni LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)* Volume 5 Nomor 1 Tahun 2018.
- Melaniani, S. and Sri Asmoro, D. O. (2016). 'Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Penyalah Gunaan NAPZA Pada Remaja', *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(1), pp. 1–8. Available at: <https://e-journal.unair.ac.id/JBK/article/view/5798>.
- Mulia, L. O., Elita, V., & Woferst, R. (2014). Hubungan dukungan sosial teman tebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. *Journal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan*, 1(2), 1–9. <https://media.neliti.com/media/publications/183544-ID-hubungan-dukungan-sosial-teman-sebaya-te.pdf>.
- Nova, M., & Yanti, R. (2018). HUBUNGAN ASUPAN ZAT GIZI MAKRO DAN PENGETAHUAN GIZI DENGAN STATUS GIZI PADA SISWA MTs.S AN-NURKOTA PADANG. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(2), 169–175. <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i2.145>.
- Prabowo, E., (2014). *Konsep & Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Prisma, N. (2013). *Pengaruh Pemberian Tepung Kedelai terhadap Kadar Testosteron*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rachman, W. O. N. N., Syafar, M., Amiruddin, R., Rahmadania, W. O., & Gerung, J. (2020). The family roles to prevention of drug abuse in adolescents. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 16, 137–141.
- Sarwono SW. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta [ID]: PT Raja Grafindo Persada. 321 Hal
- Siregar M. (2004). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkotik Pada Remaja (Studi Deskriptif di Panti Sosial Pamardi Putra "Insyaf" Medan)*. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*. [Internet]. *Jurnal*. [dikutip tanggal 23 Maret 2013]; 3 (2): 100-105.
- Surandi, Edy. (2007). *Kebersamaan Memerangi Penyalahgunaan Peredaran Gelap Narkoba*. Padang: Badan Narkotika Provinsi (BNP) Sumatera Barat.
- UNODC (United Nations Office Drug on Drug and Crime). (2016). *Word Drug Report*.
- Windyanggiva, Qanita. (2014). *Hubungan Pola Interaksi dengan Motif Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (Napza) di Kalangan Remaja*. Bogor: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Zulfa, K. and Purwandari, E. (2016). 'Pola Keluarga Remaja Berisiko Penyalahgunaan Napza', *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), p. 74. doi: 10.23917/indigenous.v1i1.3716.